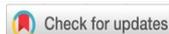


Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI

*Islamiyah Nur Hidayati, Chandra Intan Berliana, Badrus Zaman

Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

*Email: Islamiyahnurhidayati@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.418>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 14 November 2024

Revisi Akhir: 13 Desember 2024

Disetujui: 15 Desember 2024

Terbit: 31 Desember 2024

Kata Kunci:

Berfikir Kritis;

Kurikulum Merdeka;

Problem Based Learning;

Pendidikan Agama Islam;

Sekolah Dasar.



ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus ditanamkan sejak dini, terutama di jenjang sekolah dasar, agar siswa mampu menilai informasi secara akurat dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang mendalam. Keterampilan ini mencakup kemampuan menganalisis, merefleksi, dan mengevaluasi berbagai sudut pandang, sehingga siswa dapat memahami masalah secara lebih komprehensif. Dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan perubahan yang dinamis, Kurikulum Merdeka hadir memberikan fleksibilitas pembelajaran, memungkinkan siswa mendalami konsep secara terarah. Salah satu pendekatan yang mendukung tujuan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL), yang berfokus pada pemecahan masalah nyata serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Glempangpasir 02 Cilacap. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan keaktifan dalam diskusi kelompok, motivasi belajar, dan pemahaman materi PAI yang lebih mendalam. PBL juga mendukung pengembangan kompetensi siswa secara kreatif dan kontekstual sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan PBL sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan lingkungan belajar, diperlukan untuk mengoptimalkan keberhasilan metode ini. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan PBL dalam berbagai konteks.

PENDAHULUAN

Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan berpikir tingkat lanjut yang dikembangkan melalui proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar dan melibatkan kemampuan memperoleh pengetahuan yang akurat dan dapat diandalkan. Keterampilan ini mencakup proses berpikir dengan penalaran yang mendalam, refleksi, tanggung jawab, serta kemampuan menilai berbagai sudut pandang (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020, p. 350).

Pendidikan di abad ke-21 dihadapkan pada berbagai tantangan besar. Robert B. Tucker (2001) menguraikan sepuluh tantangan utama yang mencakup aspek seperti kecepatan, kenyamanan, perbedaan generasi, kebebasan memilih, gaya hidup, persaingan harga, peningkatan nilai tambah, pelayanan pelanggan, teknologi sebagai dasar utama, dan pengendalian kualitas. Berbagai tantangan ini mendorong perubahan dalam kurikulum, yang tercermin dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Jannah & Nurmawanti, 2024, p. 120). Tantangan-tantangan ini tidak hanya menuntut perubahan kurikulum menuju kurikulum merdeka, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis pada anak.

Dalam menghadapi perubahan dan tuntutan era saat ini, keterampilan berpikir kritis semakin krusial sebagai salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang perlu dilatih sejak usia dini. Kemampuan berpikir kritis, yang mencakup penalaran mendalam, refleksi, tanggung jawab, dan keterampilan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, membantu anak-anak untuk menavigasi dan menilai informasi secara tepat di tengah perubahan cepat dan beragam pilihan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan yang menekankan pada pembelajaran intrakurikuler dengan penyampaian materi yang lebih bervariasi, bertujuan memberi siswa waktu yang cukup untuk memahami konsep dan mengembangkan kompetensi mereka (Jannah & Nurmawanti, 2024, p. 120) Model pembelajaran PBL ini berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata untuk membantu mereka membangun pengetahuan secara mandiri serta mengembangkan keterampilan inkuiri, kemandirian, dan kepercayaan diri. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Graaff dan Kolmos (2003) bahwa PBL terkait dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran, seperti pembelajaran sebagai proses konstruksi pengetahuan, meta-pembelajaran, dan pembelajaran yang kontekstual (Ramadhan et al., 2024, p. 93) Pendekatan pembelajaran PBL, yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata, sangat selaras dengan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa secara mendalam. Melalui PBL, siswa diajak untuk membangun pengetahuan secara mandiri, mengasah keterampilan inkuiri, meningkatkan kemandirian, dan menumbuhkan rasa percaya diri semua ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan pandangan Graaff dan Kolmos (2003), yang menyatakan bahwa PBL berhubungan dengan pembelajaran sebagai konstruksi pengetahuan, meta-pembelajaran, dan pembelajaran kontekstual, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk mendalami konsep dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga mendorong proses berpikir, keterlibatan aktif, serta pendekatan pemecahan masalah yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa turut serta secara langsung dalam mencari solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Dengan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, diharapkan mereka dapat memahami PAI secara lebih mendalam dan menyeluruh. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, seperti Problem Based Learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran berbasis masalah, di mana kegiatan belajar diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang relevan. Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan Model Problem Based Learning (PBL) oleh guru dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Glempang Pasir 02 Adipala (Kusuma, 2021, p. 235).

Pembelajaran abad ke-21 yang dikenal dengan konsep 4C yaitu *Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration* salah satu keterampilan utama, yang pertama adalah *Critical Thinking and Problem Solving* atau berpikir kritis, yang merupakan kecakapan penting untuk menganalisis masalah dan menemukan solusi yang tepat. Dengan keterampilan berpikir kritis, peserta didik dapat mengidentifikasi, merumuskan, dan mencari solusi dari suatu masalah, serta mempertimbangkan tindakan yang tepat dalam penyelesaiannya. Selanjutnya, keterampilan berpikir kreatif menjadi fokus utama dalam pendidikan di semua jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif ini perlu dimulai sejak dini untuk membangun potensi siswa secara optimal (Endang Indarini, 2024, p. 76). Hasil survei Program for International Student Assessment (PISA) 2018, yang dirilis pada Maret 2019, menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-73 dari 79 negara yang disurvei, dengan skor rata-rata 379. PISA menilai capaian siswa berusia 15 tahun dalam tiga bidang utama: membaca, matematika, dan sains. Hasil ini menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi yang rendah dalam hal kualitas pendidikan dibandingkan negara-negara lain. Skor ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan literasi,

matematika, dan sains di kalangan siswa Indonesia, serta pentingnya upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan agar dapat bersaing di tingkat internasional (Syafitri et al., n.d., p. 2).

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana masalah nyata digunakan sebagai alat untuk membantu siswa membangun pemahaman, meningkatkan kemandirian, rasa percaya diri, dan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. PBL mendorong siswa untuk menghadapi masalah kompleks dan menemukan solusi kreatif yang tidak terbatas pada satu jawaban. Dengan demikian, model ini memanfaatkan berbagai masalah untuk memperkaya aspek pedagogis dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Soamole et al., 2023, p. 184). Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencapai keberhasilan pembelajaran serta melatih siswa menjadi mandiri dan kreatif adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, dengan mengutamakan serangkaian kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada pemecahan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan berpikir kritis, karena melibatkan mereka langsung dalam proses penyelesaian masalah. Pada dasarnya, pendidik menginginkan siswa mampu berpikir secara luas saat dihadapkan pada suatu masalah. PBL adalah model yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Fadholi et al., 2024, p. 155).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencapai keberhasilan pembelajaran serta melatih siswa menjadi mandiri dan kreatif adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Metode ini melibatkan serangkaian kegiatan belajar yang berfokus pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, membuat siswa lebih aktif dan terlibat secara kritis. Melalui PBL, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka dengan berpartisipasi langsung dalam proses pemecahan masalah. Pada dasarnya, pendidik berharap siswa mampu berpikir lebih luas dalam menghadapi tantangan. PBL merupakan model yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Handayani & Koeswanti, 2021, p. 1350). Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana masalah nyata dijadikan sarana untuk membantu siswa membangun pemahaman, meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, serta mengasah keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. PBL mendorong siswa untuk menangani masalah kompleks dengan menghasilkan solusi kreatif yang tidak terbatas pada satu jawaban. Singkatnya, model ini menggunakan berbagai masalah sebagai cara untuk memperkuat dan memperkaya aspek pedagogis dalam pembelajaran siswa (Soamole et al., 2023, p. 184).

Salah satu sumber penelitian terkait penggunaan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif adalah studi oleh Handayani & Koeswanti (2021) yang berjudul "Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif." Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, dengan peningkatan berkisar antara 2,65% hingga 19,90%, dan rata-rata peningkatan sebesar 11,28% (Handayani & Koeswanti, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dan guru dalam proses pembelajaran di SD Negeri Glempangpasir 02 Cilacap. Pendekatan kuantitatif adalah metode yang diterapkan untuk menjelaskan fenomena, peristiwa, atau kejadian yang terjadi di suatu lokasi (Arsyam & M. Yusuf Tahir, 2021). Penelitian kualitatif pada umumnya dapat dimanfaatkan untuk mengkaji berbagai aspek, seperti kehidupan masyarakat, peristiwa sejarah, perilaku individu, fungsi organisasi, kegiatan sosial, dan aspek-aspek lainnya (Sujarweni, 2024, p. 6). Partisipan penelitian meliputi guru kelas, Ibu Zulaifatul Istiqomah, S.Pd., dan siswa kelas

IV, dengan sampel purposif yang terdiri dari beberapa siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui pengamatan, pengamatan langsung, dan pencatatan berbagai fenomena penting yang terjadi di lapangan, serta dimanfaatkan sebagai sumber data, dikenal sebagai observasi (Abdussamad, 2021, p. 147). Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, panduan wawancara, serta dokumen pendukung yang relevan. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses menentukan, memfokuskan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan kata lain, tahap ini melibatkan penyaringan untuk menghilangkan data yang tidak relevan (Murdiyanto, 2020, p. 78). Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, dari Januari hingga Maret 2024. Peneliti terlibat langsung dalam proses ini dan berinteraksi dengan informan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai fenomena yang diamati. Analisis data menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan member checking guna memverifikasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengenai penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Glempangpasir 02 menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan wawancara dengan Bu Zulaifatul Istiqomah dan observasi selama proses pembelajaran, PBL terbukti mendorong siswa untuk aktif dalam menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Pembelajaran berbasis masalah ini mengajarkan siswa untuk mencari beragam solusi, tidak hanya berfokus pada satu jawaban saja.

Selama proses pembelajaran, siswa diberikan kebebasan untuk memilih masalah yang akan mereka selesaikan, sehingga mereka terdorong untuk melakukan penyelidikan mandiri dan bekerja sama dalam kelompok. Pendekatan ini memperkuat kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan inkuiri siswa. Selain itu, PBL juga mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap informasi yang diperoleh, baik dari sumber sekitar maupun media yang digunakan dalam pembelajaran.

Dalam konteks PAI, penerapan PBL juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Mereka lebih aktif dalam diskusi kelompok dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya efektif dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, tetapi juga dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa dengan metode PBL, siswa mampu mengatasi masalah secara kreatif dan terstruktur, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi PAI yang diajarkan. berikut adalah hasil temuan utama dari penelitian ini:

- 1. Penerapan Metode PBL dalam Pengajaran PAI:** Guru berhasil menerapkan metode PBL dalam pengajaran PAI, yang memungkinkan siswa belajar melalui pemecahan masalah autentik. Proses ini berlangsung dengan sangat sedikit kendala, menunjukkan bahwa PBL diterima dengan baik dan efektif di kelas.
- 2. Dampak PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis:** Penerapan metode PBL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Siswa tidak hanya diminta untuk memahami masalah, tetapi juga dilibatkan dalam proses analisis, evaluasi sumber informasi, dan pemecahan masalah. Hal ini mengasah kemampuan mereka untuk berpikir lebih mendalam, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan membuat keputusan berdasarkan bukti.
- 3. Indikator Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis:** Guru menilai kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengamati indikator seperti keterpaduan dan integrasi pemikiran. Indikator

ini terlihat pada kemampuan siswa untuk mensintesis informasi, menggabungkan berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang terinformasi. Kemampuan ini mencerminkan perkembangan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran PBL.

4. **Tanggapan dan Minat Siswa terhadap PBL:** Siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pembelajaran menggunakan metode PBL dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Mereka lebih aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menunjukkan antusiasme yang lebih besar dalam proses pembelajaran, serta berkolaborasi dengan teman sekelas untuk mencari solusi terhadap masalah yang diberikan.
5. **Situasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa:** Beberapa situasi yang menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa termasuk kemampuan mereka dalam menganalisis masalah, mengevaluasi informasi yang tersedia, dan mempertimbangkan berbagai perspektif untuk mencapai solusi yang lebih baik. Guru mencatat bahwa kemampuan siswa untuk berpikir lebih analitis meningkat seiring berjalannya waktu.
6. **Tantangan yang Dihadapi oleh Siswa:** Meskipun penerapan PBL berjalan efektif, beberapa tantangan tetap muncul, seperti kesulitan memahami materi tertentu dan kurangnya partisipasi aktif dari beberapa siswa dalam kelompok. Masalah ini menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas PBL, terutama dalam hal kolaborasi antar siswa dan pemahaman materi.
7. **Peningkatan Kerja Sama dan Aktivitas Kelompok:** Penerapan PBL secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kerjasama siswa dalam kelompok. Mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berbagi ide, dan mencari solusi bersama, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan sosial dan kerja sama.
8. **Perubahan dalam Cara Berpikir dan Penyelesaian Masalah:** Guru mencatat adanya perubahan signifikan dalam cara berpikir siswa. Penerapan PBL membantu siswa berpikir lebih kritis dan mandiri dalam menyelesaikan masalah. Mereka menjadi lebih mampu mengidentifikasi masalah, mencari informasi relevan, dan memberikan solusi yang lebih baik.
9. **Saran untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa:** Guru memberikan beberapa saran untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, antara lain menghindari penerimaan informasi secara mentah-mentah, mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan mendasar, memperbanyak bacaan, dan mendiskusikan masalah dalam kelompok kecil. Saran ini menunjukkan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa secara lebih lanjut.

Penerapan metode Problem Based Learning (PBL) di SD Negeri Glempangpasir 02 terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. PBL tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, tetapi juga mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berpikir lebih analitis dalam memecahkan masalah nyata. Dengan mengintegrasikan PBL ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun ada beberapa tantangan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan mengulas hasil penelitian tentang penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Glempangpasir 02, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembahasan ini akan mencakup jawaban terhadap rumusan masalah, interpretasi hasil temuan, serta hubungan temuan tersebut dengan teori berpikir kritis. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode PBL terdiri dari beberapa tahapan: 1) Persiapan yang dilakukan guru dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD); 2)

Pelaksanaan pembelajaran yang mengimplementasikan PBL untuk meningkatkan motivasi belajar siswa; 3) Evaluasi dan refleksi untuk menilai kendala yang dihadapi selama penerapan PBL dalam upaya meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa (Hartatik, 2023, p. 345).

Menurut Walker dan Finney (2006), Berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, dan refleksi. Dalam hal ini, penerapan metode PBL terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri Glemangpasir 02. Siswa tidak hanya dihadapkan pada pemahaman masalah, tetapi juga didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, menganalisis situasi, mengevaluasi informasi yang ada, dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam mencari solusi. Hal ini sesuai dengan definisi berpikir kritis yang dikemukakan oleh Walker dan Finney (2006), yang menekankan pentingnya penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi sebagai bagian dari pengambilan keputusan yang terinformasi. Berpikir kritis adalah topik yang penting dan sangat dibutuhkan dalam pendidikan modern, sehingga setiap pendidik perlu memiliki minat dalam mengajarkannya kepada siswa. Para ahli dan pendidik diharapkan berperan aktif dalam merancang strategi pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis memiliki sifat yang logis dan berorientasi pada penyelesaian masalah yang memerlukan proses intelektual. Proses ini mencakup penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh melalui pengamatan pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sarana dasar yang dapat diandalkan (Fitria & Irianto, n.d., 2022 p. 1007).

Stephen Brookfield menjelaskan bahwa ada beberapa komponen utama dalam berpikir kritis, yaitu: (1) kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi atau informasi yang menjadi dasar dalam proses berpikir kritis, (2) kemampuan untuk menganalisis atau mempertimbangkan jawaban alternatif dari berbagai sudut pandang, dan (3) ide atau jawaban alternatif yang diajukan harus dapat memberikan solusi yang membantu menyelesaikan masalah yang masih diragukan, hingga mencapai kebenaran atau solusi yang lebih akurat (Yolanza & Mardianto, 2022, p. 48). Berpikir kritis memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena dapat meningkatkan fokus dan ketelitian seseorang dalam aktivitas yang dilakukan, memungkinkan mereka untuk membaca dengan lebih teliti dan mengenali poin-poin utama dalam teks atau informasi tanpa terganggu oleh detail yang kurang relevan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa antara lain lingkungan belajar, gaya belajar, motivasi, dan faktor sosial (Triansyah et al., 2023, p. 132) Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting untuk menghadapi kompleksitas dalam dunia modern (Sukmayadi et al., 2024, p. 247).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan melalui pendidikan di sekolah dasar mencakup keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan yang tepat dan dapat dipercaya. Keterampilan ini melibatkan proses berpikir dengan penalaran yang mendalam, refleksi, tanggung jawab, dan kemampuan untuk menilai informasi secara cermat (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020, p. 380) Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting bagi siswa karena membantu mereka menyelesaikan masalah sosial dan praktis dengan lebih efektif. Untuk mengembangkan keterampilan ini, guru sebaiknya merancang pembelajaran yang menarik dan tidak monoton. Penggunaan berbagai model pembelajaran yang bervariasi akan mendukung proses belajar mengajar. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari perkembangan yang terjadi selama proses tersebut. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik, ini menandakan bahwa pembelajaran berjalan efektif, karena materi telah disampaikan sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam RPP, metode pembelajaran sejalan dengan kurikulum, dan pembelajaran melibatkan variasi metode, media, serta sumber yang mendukung (Cahyani et al., 2024, p. 1535).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode PBL dapat mendorong siswa untuk berpikir secara lebih mendalam dan analitis. Siswa diajak untuk mencari dan mengevaluasi informasi dengan cara yang kritis melalui pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Berpikir kritis adalah proses logis yang berfokus pada

penyelesaian masalah, yang memerlukan penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap informasi. Dalam konteks ini, PBL memberi siswa kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses tersebut, dengan mengharuskan mereka berpikir secara sistematis dan mandiri dalam mencari solusi untuk masalah yang diberikan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan metode PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga keterampilan sosial dan kolaboratif. Dalam proses PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah bersama, yang melibatkan komunikasi, kolaborasi, dan negosiasi antar anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan [Mulyaningsih et al. \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan modern, dan pendidik perlu merancang strategi pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, termasuk melalui metode seperti PBL. Hasil dari proses ini kemudian menjadi dasar dalam pengambilan keputusan atau Tindakan ([Mulyaningsih et al., 2024, p. 58](#)).

Menurut Hmelo-Silver dan Barrows (2006), PBL memandu siswa dalam proses berpikir kritis untuk menghadapi masalah sosial, termasuk dalam konteks fenomena ukhuwah nahdliyah. Model PBL yang terintegrasi dengan elemen berpikir kritis telah diterapkan di berbagai bidang studi dan menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran ini menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam memecahkan masalah autentik untuk membangun pengetahuan secara mandiri, serta mengembangkan membantunya keterampilan inkuiri, kemandirian, dan rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Graaff dan Kolmos (2003) bahwa PBL berkaitan dengan prinsip-prinsip pembelajaran teoritis, seperti pembelajaran sebagai konstruksi pengetahuan, meta-learning dan pembelajaran kontekstual ([Ramadhan et al., 2024, p. 92](#)).

Ciri-ciri pembelajaran PBL meliputi: (a) pengajuan pertanyaan atau masalah, (b) fokus pada hubungan antar disiplin ilmu, (c) penyelidikan yang autentik, (d) pembuatan produk dan presentasinya, serta (e) kerja sama dalam tim. Dalam PBL, siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi isu utama dari masalah yang dihadapi, menentukan kekurangan dalam pengetahuan mereka, dan mengeksplorasi pemahaman yang belum mereka kuasai ([Novitasari & Asbari, 2021, p. 2](#)). Model PBL ini melibatkan siswa dalam pembelajaran yang berfokus pada masalah dunia nyata, memberikan mereka kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka secara mandiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan inkuiri, serta meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri. Proses penerapan metode PBL terdiri dari lima langkah utama: (1) Memperkenalkan masalah kepada siswa, (2) Menyusun organisasi pembelajaran untuk siswa, (3) Membimbing siswa dalam penyelidikan secara individu dan kelompok, (4) Mengembangkan serta mempresentasikan hasil karya, dan (5) Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dilakukan ([Novianti et al., 2020, p. 197](#)).

Pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan tidak terbatas hanya pada topik fiqih. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong siswa memecahkan masalah dan mencari solusi yang sesuai, meskipun metode dan langkah-langkah yang digunakan dapat bervariasi. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan kedisiplinan dan keberhasilan dalam berbagai aspek. Dalam kegiatan pembelajaran, peran pendidik mencakup sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator ([Sewang & Halik, 2019, p. 4](#)).

Indikator yang digunakan oleh guru untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa mencakup keterpaduan pemikiran, kemampuan untuk mensintesis informasi, menggabungkan berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang berdasarkan informasi yang tepat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pengajaran berpikir kritis yang disampaikan oleh [Pratama et al. \(2024\)](#), yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan berpikir yang kritis dan terstruktur. Tujuan utama pengajaran berpikir kritis, baik dalam sains maupun bidang studi lainnya, adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa sekaligus mempersiapkan

mereka menghadapi kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis ini berfokus pada proses berpikir yang tepat dalam mencari pengetahuan yang relevan dan dapat dipercaya mengenai realitas dunia (Pratama et al., 2024, p. 157). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) mengadopsi pendekatan di mana proses belajar tidak melibatkan aktivitas "mengajar" secara langsung; siswa memperoleh pengetahuan melalui pemecahan masalah yang telah disiapkan oleh guru sesuai dengan silabus yang berlaku untuk semester tersebut. Dalam kegiatan PBL, peran guru adalah sebagai fasilitator yang mengatur siswa dalam kelompok, menetapkan jadwal presentasi, serta menyiapkan lembar evaluasi. Dalam model ini, masalah diperkenalkan terlebih dahulu, membuat PBL bersifat interaktif karena melibatkan komunikasi multi-arah. Siswa, sebagai pemecah masalah, menganalisis masalah dan situasi yang ada untuk menemukan solusinya, sekaligus berinisiatif mencari informasi dan pemahaman yang diperlukan (Iryanto, 2021, p. 3833).

Berdasarkan wawancara dengan guru, penerapan metode PBL di SD Negeri Glempangpasir 02 terbukti efektif, meskipun dengan tantangan yang relatif minim. Namun, beberapa hambatan diungkapkan oleh siswa, seperti kesulitan dalam memahami materi dan kurangnya partisipasi aktif dalam kelompok. Meski demikian, dengan penerapan PBL yang konsisten, siswa menunjukkan kemajuan dalam keterampilan bekerja sama, berkomunikasi, dan berpikir kritis. Guru mencatat adanya perubahan signifikan dalam cara siswa berpikir dan menyelesaikan masalah, yang mencerminkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang diharapkan.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD, pendekatan ini dapat diterapkan melalui metode seperti Problem Based Learning (PBL), di mana siswa diajak untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. PBL mendorong siswa untuk bekerja sama dan menerapkan pemikiran kritis dalam menyelesaikan tantangan, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sesuai dengan tuntutan zaman. Penerapan metode ini di SD Negeri Glempangpasir 02 terbukti efektif dengan sedikit hambatan, membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam serta kemampuan berpikir kritis yang solid, yang dievaluasi melalui indikator seperti integrasi ide, sintesis informasi, dan pengambilan keputusan yang tepat. Pendidikan Agama Islam, sebagai suatu proses pilihan, memiliki ciri dan karakteristik khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai keimanan yang menjadi dasar mental-spiritual manusia, di mana sikap dan perilakunya tercermin sesuai dengan ajaran agama (Inayati, 2022, p. 155).

Model pembelajaran yang sesuai dapat membantu pendidik menerapkan proses belajar dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam memilih model pembelajaran, guru perlu memperhatikan beberapa aspek penting: (1) relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, (2) kejelasan penyampaian materi oleh guru, (3) dorongan untuk bekerja dalam kelompok, dan (4) peningkatan minat siswa dalam belajar. Kurikulum Merdeka mengadopsi model pembelajaran berbasis masalah (PBL), sebuah pendekatan konstruktivis yang berpusat pada siswa, dengan fokus pada analisis, penyelesaian, dan diskusi masalah yang disajikan. PBL dirancang untuk mempermudah proses belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Terdapat strategi khusus yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir, yang membantu proses berpikir memasuki memori jangka panjang. Hal ini akan membuat pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Taufik, 2024, p. 107).

Sebagai tambahan, hasil temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, yang membuat siswa lebih terlibat dan antusias dalam pembelajaran. Menurut Taufik (2024), PBL sebagai pendekatan konstruktivis yang berpusat pada siswa dapat mempermudah proses belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir siswa dengan lebih efektif. Hal ini juga terlihat dari minat siswa yang lebih tinggi terhadap pembelajaran dengan metode PBL dibandingkan metode lainnya, yang menunjukkan bahwa PBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Namun, meskipun penerapan PBL berhasil, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti pemahaman materi yang kurang mendalam dan kesulitan dalam kolaborasi antar siswa. Karena itu, sangat penting bagi guru untuk terus mendorong siswa agar tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga untuk mengajukan pertanyaan mendalam, memperbanyak bacaan, dan berdiskusi dalam kelompok kecil. Langkah ini akan membantu siswa dalam mengasah keterampilan berpikir kritis mereka serta memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari.

Metode Problem Based Learning berpengaruh terhadap tingkat minat belajar siswa dalam pembelajaran (Uyyun et al., 2024, p. 76). Secara keseluruhan, penerapan metode PBL di SD Negeri Glempangpasir 02 terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta keterampilan sosial dan kolaboratif mereka. Pembelajaran berbasis masalah ini mendorong siswa untuk berpikir secara analitis, bekerja sama, dan membuat keputusan yang berdasarkan informasi yang jelas, sejalan dengan prinsip-prinsip berpikir kritis yang telah dijelaskan oleh berbagai pakar. Keberhasilan penerapan PBL di sekolah ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam konteks pendidikan agama, dan dapat dijadikan model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Glempangpasir 02 Cilacap efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan PBL, siswa didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran, menganalisis masalah secara mendalam, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang mencakup analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Selain itu, PBL juga meningkatkan motivasi belajar, kolaborasi antar siswa, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep dalam PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif dalam konteks pendidikan abad ke-21, di mana kemampuan berpikir kritis semakin penting. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI, serta berperan dalam meningkatkan kolaborasi antar siswa dan pemahaman materi secara lebih mendalam. Hasil ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Meskipun PBL terbukti efektif, penerapannya memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan PBL dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Arsyam, M. & M. Yusuf Tahir. (2021). Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.17>
- Cahyani, M., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1534–1540. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2490>
- Endang Indarini. (2024). Dampak Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Abad 21 (4 C) di Sekolah Dasar. *Satya Widya*, 40(1), 73–87. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i1.p73-87>
- Fadholi, A., Mahmud My, & Jamrizal. (2024). Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts

- Mahdaliyah Kota Jambi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 151–174. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.154>
- Fitria, A. N., & Irianto, A. (n.d.). (2022). MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DI SEKOLAH DASAR.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Hartatik, S. (2023). PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SESUAI KURIKULUM MERDEKA. VOCATIONAL: *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 335–346. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1868>
- Inayati, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 7(2), 144. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4875>
- Iryanto, N. D. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1415>
- Jannah, R., & Nurmawanti, I. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Experiential Learning Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Kelas IV. *Journal of Classroom Action Research*, 6.
- Kusuma, Y. Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1460–1467. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.753>
- Mulyaningsih, N., Asbari, M., & Rahmawati, R. S. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Mahasiswa. *JISMA JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(01).
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press.
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 4(1).
- Novitasari, D., & Asbari, M. (2021). Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya terhadap Kinerja Guru? *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 580–597. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1299>
- Pratama, A. R., Aprison, W., Wati, S., M, I., & Irsyad, W. (2024). Pengaruh Mind Mapping Terhadap Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 10(1), 158. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14287>
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING DAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT-BASED LEARNING. *JURNAL BASICEDU*, 4(2).
- Ramadhan, G., Alawi, A. M., Rochman, M. H., & Fadillah, R. (2024). Implementasi Problem Based Learning dengan Makna Kerukunan Umat Beragama Sebagai Modal Ukhuwah Wathoniyah di Kalangan. *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(2), 91–97.
- Sewang, A., & Halik, A. (2019). Model Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Masalah: Studi Kasus pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. *JPPi (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.36915/jpi.v3i1.47>
- Soamole, A. S. D., Arafah, K., & Subaer, S. (2023). Implementation of Problem-Based Learning Model and Its Effect on Students' Physics Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 11(2), 183–192. <https://doi.org/10.26618/jpf.v11i2.10752>
- Sujarweni, V. W. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN*. PUSTAKA BARU PRESS.

- Sukmayadi, T., Maarif, M., Fitri, H. R., Dewi, A. K., Merkuri, Y. G., & Haryanti, A. N. (2024). Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui Literasi Kewarganegaraan di Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 245–256. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i2.9388>
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (n.d.). AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS. Taufik, A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Hots dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Media Kartu Soal Dalam Problem Based Learning. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 6(2).
- Triansyah, F. A., Suwatno, S., & Supardi, E. (2023). Fokus Penelitian Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi: Bibliometrik Analisis 2019-2023. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 130–139. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.226>
- Uyyun, D. M., Makhshun, T., & Farhan, M. (2024). Implementasi Metode Problem Based Learning Dalam Menumbuhkan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.
- Yolanza, R., & Mardianto, M. (2022). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4339>